

BAB I
P E N D A H U L U A N

A. Latar Belakang Masalah

Problematika ketuhanan merupakan persoalan metafisika yang paling kompleks dan tua, demikian pula problematika kejiwaan. Pada mulanya, orang memecahkannya secara wajar, yang kemudian mulai diperdebatkan dan difilsafatkan. Problematika ini kemudian menjadi obyek kajian dari tokoh agama dan moral, dari ilmuwan dan filosof. Asasnya adalah ide ketuhanan yakni, pemikiran kelas tinggi dikarenakan ketinggian obyek pembahasannya dan dianggap sebagai sebongkah pemikiran paling tinggi yang pernah dicapai oleh manusia. Untuk menghadapi ide ini, manusia dituntun oleh masyarakat dan lingkungannya, atau oleh analisa dan kajiannya, atau bahkan oleh wahyu dan ilham yang diturunkan kepadanya.

Pada umumnya, manusia mengambil keyakinan mereka dari orang di sekelilingnya. Ia mengimani apa yang mereka imani. Ada juga kelompok orang yang mau menerima hanya apa yang bisa memuaskan akalinya, dan bisa menenangkan hatinya. Mereka mengkaji secara bebas dan percaya berdasarkan kepastian.

Risalah-risalah langit menggantikan keyakinan keyakinan yang pernah mendominasi. Keyakinan-keyakinan itu digantikan oleh agama baru dan ajaran-ajaran yang luhur. Di dalam ide ketuhanan, manusia menemukan diri sendiri maupun penciptanya. Dalam Ide itu, ia bisa mengetahui sumber kebaikan dan kesempurnaan, sumber eksistensi dan gerak, karena Allah adalah sumber segala yang ada, sebab dari segala sebab dan tujuan puncak.¹

Masalah ketuhanan atau Yang Esa, dan hubungan dzat dengan sifat telah menjadi pokok pembahasan yang mendalam di kalangan mutakallimin. Pada dasarnya mereka menetapkan adanya Tuhan dengan baharunya alam ini Alam yang baru dan berubah-ubah bukan karena dirinya, tetapi karena adanya sebab yang terletak di luarnya. dan sebab itu adalah Tuhan. Namun, dalam masalah hubungan dzat dengan sifat Tuhan, mereka tidak sependapat. Dalam kalangan mu'tazilah, dua hal tersebut dipandang sebagai suatu kesatuan, dalam arti : sifat adalah identik dengan dzat. Sedangkan dalam kalangan Asy'ariyah, dzat dan sifat merupakan

¹ Ibrahim Madkout, Aliran Dan Teori Filsafat Islam, terjemah Yudian Wahyudi Asmin, Bumi Aksara, Jakarta, 1995, hal. 21-22

dua hal yang berbeda, tapi tidak dapat dipisahkan - dalam keadaan apapun juga.²

Lain dengan pemikiran Ibnu Sina, ia menempuh jalan lain yang berbeda dengan jalan yang digaris kan dalam agama dan juga berbeda dengan dalil kaum Muta kallimin. Dalam membuktikan adalah Allah, Ibnu Sina banyak mengikuti Aristoteles dan Al-Farabi namun dalam beberapa persoalan ia berfikir mandiri. Bagi Ibnu Sina, hanya ada satu dalil yang terpenting yaitu dalil Al-Maujud, yang dibagikan menjadi dua jenis: wajibul wujud dan mungkinul wujud.³ Allah sebagai Al-Wajibul Wujud.

Masalah jiwa juga merupakan masalah yang sangat kompleks dan amat tua, Menurut Aristoteles, bahwa jiwa adalah merupakan forma bagi materi/benda jasad. Keduanya merupakan satu kesatuan yang essensial.⁴ Sedangkan menurut Plato, jiwa itu adalah jauhar ruhani yang beridiri sendiri yang berbeda dengan jasad.⁵ Ke

²Ahmad Daudy, Kuliah Filafat Islam, Bulan Bintang, Jakarta, 1986, hal. 33-34

³Muhammad Al-Bahi, Al-Janibul Illahi, terjemah Dja'far Soedjarwo, Al-Ikhlās, Surabaya, 1993, hal. 328,372

⁴Ahmad Daudy, Allah Dan Manusia, Rajawali, Jakarta, 1983, hal. 134

⁵Ibid, hal. 138

dua pendapat tersebut nampak saling bertentangan dan terus bertentangan, baik mengenai hakikat, asal-usul maupun keabadian dan keabadiannya.

Oleh karena itu para filosof Islam berusaha untuk memadukan kedua pemikiran tersebut diatas, termasuk Ibnu Sina. Ibnu Sina sebagai filosof terbesar di dalam dunia Islam, telah mencurahkan segenap kemampuan dan pemikirannya, khususnya dalam masalah jiwa ini. Kebesaranannya di dalam pembahasan masalah jiwa ini, sehingga orang Barat memberikan gelar kehormatan yaitu "the Prince of the Physicians".

Walaupun Ibnu Sina seorang filosof Islam yang paling luas dan paling mendalam di dalam membahas masalah jiwa ini dengan berbagai macam dalil dan pembuktian serta alasan-alasannya yang menampakkan kegeneusannya di dalam pemikiran atau pembahasannya. Namun demikian dari hasil pemikiran khususnya masalah jiwa ini masih nampak Ibnu Sina kebingungan, ia selalu diliputi oleh debat dalam logikanya, khususnya masalah keaza

lian dan keabahan jiwa.⁶ Sebagai lain-lain ahli pikir juga, ia belum mendapat kesimpulan yang tegas dalam masalah roh ini, dan ini memang pernah difirmankan oleh Allah bahwa masalah roh adalah merupakan rahasia yang hanya Tuhan saja yang mengetahuinya.

Oleh karena itulah penulis ingin membahas masalah tersebut.

B. Perumusan Masalah

Untuk memperjelas permasalahan yang berkenaan dengan pembahasan skripsi ini, sekaligus untuk mempermudah pembahasan selanjutnya dan juga agar tidak terlepas dari tujuan penulisan skripsi ini, maka perlu dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pemikiran Ibnu Sina tentang eksistensi Tuhan ?
2. Bagaimanakah pemikiran Ibnu Sina tentang Jiwa ?

C. Penegasan Istilah dan Alasan Pemilihan Judul

Skripsi ini berjudul "Konsepsi Ketuhanan Dan Jiwa Ibnu Sina". Untuk memahami judul di atas, perlu dijelaskan pengertian dari beberapa istilah yang

⁶Bey Arifin, Hidup Sesudah Mati. Kinta, Jakarta, 1985, hal. 87

merupakan rangkaian kalimat dalam judul tersebut.

Konsepsi adalah pengertian, pendapat (paham), rancangan (cita-cita, dan sebagainya) yang telah ada dalam pikiran.⁷

Ketuhanan ialah segala sesuatu yang mengenai Tuhan. Ada-Nya Tuhan, dzat dan sifat-sifatnya.⁸ Ketuhanan merupakan pembahasan filsafat metafisika. Masalah maujud menempati posisi yang amat penting dalam metafisika Ibnu Sina. Dalam Teori filsafat Ketuhanannya, Ibnu Sina memandang bahwa Allah sebagai wajib-al-wujud (yakni tidak bisa tidak, Allah pasti ada). Dalam pembuktiannya, bagi Ibnu Sina cukup mengambil satu dalil pokok diantara berbagai macam dalil pembuktian eksistensi Tuhan, yaitu tentang maujud. Teori ini dimajukannya setelah mengadakan pembagian rasional mengenai maujud (yang ada) menjadi: pasti (wujud), mungkin (jaiz) dan mumtani'.⁹ Dengan teori ini Ibnu Sina menetapkan kepastian adanya Tuhan dengan segala sifatnya.

⁷WJS. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1993, hal. 520

⁸Ahmad Daudy, Kuliah Filsafat Islam, Bulan-bintang, Jakarta, 1986, hal. 71

⁹Ahmad Fuad Al-Ahwani, Filsafat Islam, Pustaka Firdaus. Jakarta, 1993, hal. 68

Jiwa adalah sesuatu yang terutama dan menjadi sumber tenaga dan kehidupan.¹⁰ Menurut Ibnu Sina jiwa adalah substansi rohani yang berdiri sendiri, berlainan dan bebas dari tubuh. Tubuh sangat membutuhkan kepada jiwa, sedangkan jiwa sedikitpun tidak membutuhkannya. Tidak mungkin ada tubuh tanpa jiwa, sebab jiwa merupakan sumber hidup dan sumber geraknya, tapi sebaliknya jiwa bisa tetap hidup tanpa tubuh. Maka dari itu bila jiwa berpisah dari tubuh, maka tubuh akan menjadi benda mati sementara jiwa ketika berpisah dengan tubuh dan naik ke alam atas ia akan penuh hidup bahagia dan kekal.¹¹

Ibnu Sina adalah seorang filosof Islam yang terbesar dan sangat berjaya namanya di Timur dan di Barat, yang memiliki kemampuan intelektual yang luar biasa (jenius), sehingga diberi gelar "Asy-Syayikh Ar-Ro'is" (pemimpin utama dari filosof-filosof), dan di dunia Barat diberi gelar pula dengan "the Prince of the Physicians".¹²

¹⁰WJS. Poerwadarminta, op cit, hal. 421

¹¹Ibrahim Madkour, Filsafat Islam, I, terjemah Yudian Wahyudi Asmin dan Ahmad Hakim Mudzakhir, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1993, hal. 226-227

¹²Harun Nasution, Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya, UI-Press, Jakarta, 1986, hal. 51

Dengan demikian yang dimaksud dengan judul skripsi ini tidak lain adalah pembahasan atau uraian terhadap pemikiran Ibnu Sina tentang masalah ketuhanan dan masalah jiwa.

Adapun alasan penulis mengangkat judul dalam skripsi ini adalah :

1. Dalam perkembangan sejarah filsafat Islam banyak terpengaruh pemikiran-pemikiran dari Yunani, terutama filosof muslim Ibnu Sina banyak dipengaruhi oleh pemikiran Neoplatonisme yang dibawa oleh Plotinus, dan juga Aristoteles, khususnya yang berhubungan dengan masalah ketuhanan dan jiwa.
2. Ibnu Sina di kalangan para filosof terutama filosof muslim sangat terkenal, khususnya dalam masalah ketuhanan dan kejiwaan. Oleh karena itu penulis sangat tertarik dan berusaha mempelajari serta meneliti pembahasan mengenai masalah tersebut.

D. Tujuan dan Kegunaan penulisan

Untuk menulis suatu karya ilmiah mesti mempunyai maksud dan tujuan serta kegunaannya. Maksud

dan tujuan serta kegunaan merupakan suatu hal yang akan dicapai oleh penulis sesuai dengan apa yang diinginkan.

Maka dengan adanya uraian ini, penulis akan menguraikan maksud dan tujuan serta kegunaan yang hendak dicapai :

1. Tujuan penulisan

- a). Untuk mengetahui dan memahami pemikiran -
Ibnu Sina tentang Tuhan.
- b). Untuk mengetahui dan memahami pemikiran
Ibnu Sina tentang jiwa.

2. Kegunaan penulisan

- a). Untuk mengembangkan dan menyumbangkan pemikiran dalam bentuk karya ilmiah pada fakultas Ushuluddin khususnya dan lingkungan akademis IAIN Sunan Ampel pada umumnya.
- b). Untuk memenuhi sebagian syarat dalam mencapai gelar sarjana di fakultas Ushuluddin Surabaya IAIN Sunan Ampel.
- c). Diharapkan agar bisa memberikan sumbangan yang positif dan berguna bagi agama, nusa dan bangsa.

E. Sumber-sumber Yang dipergunakan

Adapun sumber-sumber yang dipergunakan dalam menulis atau membahas skripsi ini adalah penelitian kepustakaan (Library Research). Sesuai dengan judul skripsi, penulis menggunakan pelbagai macam buku yang ada kaitannya dengan judul tersebut. Sumber-sumber ini dapat dilinat dalam daftar kepustakaan sebagaimana yang terlampir pada halaman belakang skripsi ini.

F. Metode Penulisan

Dalam usaha pemecahan masalah yang ada sangkut pautnya dengan penyusunan naskah ilmiah ini, penulis menggunakan :

1. Metode Komparatif, yaitu membuat perbandingan terhadap beberapa teori, sehingga memperoleh teori yang baru.¹³
2. Metode Analisa, yaitu mengadakan penyelidikan konseptual terhadap istilah-istilah yang dipergunakan dan terhadap pernyataan yang di uraikan.¹⁴ Ini pembuktiannya menggunakan logika de-

¹³Komaruddin, Metode Penulisan Skripsi dan Tesis, Angkasa, Bandung, 1986, hal. 108

¹⁴Louis O. Kattsoff, Pengantar Filsafat, terjemah Soejodo Soemargono, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1989, hal. 18

duktif, yaitu pembuktian yang pangkalnya dari hal yang umum untuk mencapai pengetahuan khusus.

3. Metode Sintesa, yaitu mengadakan penggabungan semua pengetahuan yang ada untuk menyusun suatu gambaran umum. Ini pembuktiannya menggunakan logika induktif, yaitu pembuktian yang pangkalnya merupakan suatu hal yang khusus untuk mendapatkan pengetahuan yang umum.¹⁵

G. Sistematika Pembahasan

Skripsi sebagai salah satu bentuk kegiatan ilmiah harus mempunyai sistem. Sistem disini merupakan hal yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan berfungsi untuk mencapai tujuan tertentu, sehingga merupakan suatu kesatuan dalam ilmu pengetahuan.

Untuk mencapai sasaran yang sesuai dengan masalah yang akan dibahas, maka skripsi ini dibagi dalam bab-bab, dan tiap-tiap bab dibagi lagi menjadi beberapa sub bab. Untuk lebih jelasnya diuraikan berikut ini :

¹⁵W. Poespoprodjo, T. Gilarso, Logika Ilmu Menalar, Remadja Karya, Bandung, 1989, hal. 17

Bab pertama adalah pendahuluan, yang meliputi pembahasan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, penegasan dan alasan pemilihan judul tujuan dan kegunaan penulisan, sumber-sumber yang dipergunakan, metode penulisan dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, adalah pembahasan tentang Ibnu Sina dan sejarahnya, meliputi pembahasan riwayat Ibnu Sina, Karya-karya Ibnu Sina, kebesaran dan pengaruh pemikiran Ibnu Sina.

Bab ketiga, adalah Teori Ketuhanan dan Kejiwaan Ibnu Sina. Dalam bab ini terdapat dua pokok bahasan yaitu teori ketuhanan Ibnu Sina, yang meliputi eksistensi Tuhan, dzat dan sifat-sifat Tuhan, dan teori kejiwaan, yang meliputi pembahasan tentang eksistensi dan hakikat jiwa, macam-macam dan daya-daya jiwa, asal usul dan keabadian jiwa.

Bab keempat, adalah merupakan bab Analisa mengenai konsep ketuhanan dan kejiwaan Ibnu Sina, meliputi analisa tentang teori ketuhanan dan analisa tentang masalah jiwa.

Bab kelima, merupakan bab terakhir yaitu tentang kesimpulan, saran dan penutup, meliputi pembahasan tentang kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.